

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Suku Duano adalah salah satu suku yang termasuk dalam kelompok Proto-Melayu. Kelompok Proto-Melayu merupakan kelompok migrasi pertama yang memasuki wilayah Austronesia yang sering pula disebut dengan Melayu Tua. Suku Duano juga dikenal sebagai Orang Kuala (*people of the river mouth*) yang dipercayai berasal dari Sumatera, Indonesia, dan sering pula disebut sebagai “Dossin Dolak”, yang berarti “Orang Laut”. Orang Duano pada umumnya menghuni pinggiran pantai (Carey, 1976: 269-270).

Suku Duano adalah salah satu komunitas lokal yang berada di Provinsi Riau Kabupaten Indragiri Hilir. Secara sosio-kultural terdapat tiga nama komunitas masyarakat asli yang dikenal di Provinsi Riau, mereka disebut dengan Orang Pedalaman, Orang Hutan, dan Orang Laut. Sebutan untuk masyarakat asli tersebut pada umumnya mengacu pada keberadaan dan tempat tinggal secara geografis. Komunitas lokal yang berada di Provinsi Riau terbagi dalam tiga wilayah geografis, yaitu komunitas lokal yang bermukim di pedalaman (Sakai, Patalangan, dan Bonai), komunitas lokal yang bermukim di pesisir dan pulau (Akit, atau Orang Asli) serta komunitas lokal yang bermukim di muara dan kuala sungai dan selat (Duano, dan Mantang), (Sujianto, 2003: 60).

Dahulu Orang Duano tersebar hampir di seluruh kawasan pesisir dan kepulauan timur Pulau Sumatera. Keberadaan Orang Duano dapat ditemui di

Pulau Batam, Kepulauan Riau (gugus Kepulauan Bintan, gugus Kepulauan Karimun, gugus Kepulauan Senayang, Lingga, Daik, dan Gugus Pulau Tujuh). Diantara wilayah sebaran tersebut Suku Duano paling banyak bermukim di pesisir Indragiri, yakni berdasarkan data tahun 1997-1998 berjumlah 4.892 jiwa. Di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, Suku Duano tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Kuala Indragiri (Kampung Sungai Bela, Sungai Buluh, Perigi Raja, Concong Luar, dan Panglima Raja), Kecamatan Mandah (Desa Belaras, Bekawan, dan Pulau Cawan), Kecamatan Tanah Merah (Desa Tanjung Pasir, Sungai Rumah, dan Sungai Laut) dan Kecamatan Reteh (Desa Kuala Patah Parang), (Sujianto, 2003: 66-67).

Masyarakat Indragiri Hilir lebih mengenal Suku Duano dengan sebutan “Orang Laut”, yakni panggilan yang digunakan oleh orang melayu kepada orang atau komunitas yang tinggal di dalam perahu atau tinggal di pesisiran laut, selat, dan muara sungai. Dikarenakan lokasi tempat tinggalnya berhamparan langsung dengan sungai dan laut maka mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai *nelayan* penangkap ikan, udang dan kerang. Sebagai *nelayan*, Suku Duano sangat mahir tentang hal-hal yang berkaitan dengan laut (Benjamin dan Chou, 2002: 297).

Desa Sungai Bela yang menjadi daerah penelitian ini dapat ditempuh dalam satu sampai dua jam dari kota Tembilahan dengan menggunakan *speed boat* atau pompong. Jalur laut merupakan satu-satunya penghubung utama menuju Desa Sungai Bela. Oleh karena itu dalam kegiatan pemasaran hasil tangkapan *nelayan* Suku Duano didistribusikan melalui *tokeh-tokeh* untuk dijual

keluar wilayah dan sebagian lagi digunakan untuk pemenuhan kebutuhan mereka. kondisi ini ditenggarai memicu tumbuhnya relasi antara *nelayan* Suku Duano dan *tokeh*, yang lama-lama membentuk pola hubungan patron-klien.

Nelayan Suku Duano ada yang bekerja sendiri sebagai *nelayan* atau sebagai pekerja bawahan. Kendati demikian dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan, mereka tidak terlepas dari keberadaan *tokeh-tokeh* sebagai patron mereka. *Tokeh* adalah orang yang melakukan tindakan jual beli dalam skala yang cukup besar sehingga sering pula disebut pengepul. Keberadaan *tokeh-tokeh* ini sangat penting, karena hasil tangkapan *nelayan* Duano yang berupa ikan, udang dan kerang ini dapat dijual keluar desa melalui *tokeh*. Keberadaan *tokeh-tokeh* ini turut mengembangkan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup *nelayan* Duano.

Pola kehidupan *nelayan* pada Suku Duano di Desa Sungai Bela sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis. Wilayah Desa Sungai Bela banyak dikelilingi oleh sungai-sungai, parit dan laut. Hal ini berpengaruh terhadap cara mereka melakukan kegiatan, diantaranya orientasi pemenuhan kebutuhan subsistensi yang bergantung dengan *tokeh-tokeh* sebagai patron sosial dan ekonomi mereka. Pola relasi antara *tokeh* dan *nelayan* ini membentuk sistem patron-klien. Bagi *nelayan* Duano, keberadaan *tokeh* bersifat instrumental dimana mereka bisa saling melakukan pertukaran baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Oleh karena itu mereka tetap memiliki dasar yang kuat untuk membangun dan mempertahankan *status quo* hubungan mereka. Pola patron-klien yang terbentuk, dijalankan dan dipertahankan oleh *nelayan* ini mengindikasikan adanya kapital

sosial yang mendasarinya, diantaranya seperti kepercayaan dan konstruksi jaringan sosial ekonomi *nelayan* tersebut.

Kapital sosial adalah permintaan sosial yang dihayati secara bersama, (*common social demand*) didalam suatu masyarakat. Kapital sosial sebagai akumulasi dari permintaan individu dalam kelompok masyarakat atau komunitasnya digambarkan sebagai sebuah proses yang menciptakan suatu kondisi untuk pertukaran informasi dan sumber secara efektif (Anderson, 2002: 207). Proses ini selalu didasari rasa saling ketergantungan dan saling percaya dengan mengedepankan aspek kebersamaan berupa *mutual benefit*.

Kapital sosial terbentuk dan terlembaga dalam kehidupan sehari melalui interaksi. Melalui media kontak dan komunikasi yang intens kapital sosial dapat terbentuk bersamaan dengan munculnya kesadaran kolektif yang merujuk pada terciptanya solidaritas sosial serta memperkuat ikatan yang muncul dari saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut secara bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1986: 181).

Kapital sosial berguna sebagai energi kolektif masyarakat guna menghadapi tantangan dan masalah bersama. Kapital sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok, dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Hasbullah, 2006: 5). Mengacu pada pendapat Hasbullah, dengan

mengedepankan patron-klien sebagai pemanfaatan potensi, dengan tidak menampikkan bahwa masyarakat tersusun atas status ekonomi yang beragam. Pola hubungan patron-klien merupakan manifestasi rasionalitas dan pemanfaatan struktur kelas ekonomi yang berbeda yang ada di desa.

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fenomena kemasyarakatan, menyadari terdapatnya beragam struktur ekonomi masyarakat (stratifikasi sosial). Posisi *nelayan* bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Realitas *nelayan* terkait pula dengan berbagai kelompok sosial yang saling berinteraksi dan membentuk sebuah pengorganisasian sosial akibat hubungan yang terpola. *Nelayan* adalah rasional, dalam menghadapi kegiatan mereka yang penuh resiko dan ketidakpastian, mereka berusaha meminimalisir resiko dan mendahulukan selamat “*safety first*” (Scott, 1983: 53). Salah satu ciri rasionalitas *nelayan* adalah melalui pola relasi patron-klien.

Secara etimologis kata *patron* berasal dari bahasa Spanyol yang memiliki makna seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang, dan pengaruh. Sifat-sifat *patron* tersebutlah yang kemudian di jabarkan oleh Scott sebagai pelindung (Scott, 1983: 41). Bagi klien sebagai status ekonomi dibawahnya memiliki kewajiban moral untuk memberi bantuan jasa pribadi. Pada dasarnya relasi *patron-klien* merupakan kondisi pertukaran sumber daya relevan antara dua kelas ekonomi. Pola hubungan *patron-klien* tidak bisa dilihat sebagai hubungan finansial dalam perspektif ekonomi saja. Lebih dari itu kapital sosial merupakan representasi berfungsinya pranata ekonomi tradisional suatu masyarakat dalam pola pertukaran yang diikat oleh kepercayaan dan komitmen

moral. Komitmen moral ini akan berimplikasi dimana dalam suatu pertukaran nilai-nilai ekstrinsik (uang) tidak lebih penting dibandingkan nilai intrinsik dalam suatu pertukaran.

Kehidupan *nelayan* yang tidak menentu dimana secara status sosial mereka berada diambangbatas, sehingga tidak mungkin mengambil resiko ketidakpastian untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Untuk mengusung prinsip dahulukan selamat (*safety first*), *nelayan* perlu mengembangkan suatu jaringan sosial yang mampu menopang ekonomi mereka, melalui relasi patron-klien dengan *tokeh*. Sehingga patron juga dipandang sebagai institusi jaminan sosial ekonomi bagi *nelayan*. Patron bukan satu-satunya pranata ekonomi yang dapat diandalkan, tetapi dipertahankannya pola ini mengindikasikan beberapa hal, yaitu ; 1). Relasi patron-klien fungsional bagi *nelayan*, 2). Ada atau tidak, fungsional atau nonfungsional pranata ekonomi lain sebagai alternatif dalam menopang kehidupan mereka. Berdasarkan pemikiran tersebut fenomena relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) Suku Duano di Desa Sungai Bela perlu diteliti lebih dalam.

I.2. Rumusan Masalah

Apakah individu dapat hidup sendiri?, jawabannya tentu tidak. Manusia selalu hidup dalam kelompok sosial yang didalamnya mereka dapat saling berinteraksi. Interaksi sebagai proses dimana individu saling mempengaruhi melalui kontak dan komunikasi. Interaksi merepresentasikan saling ketergantungan dan saling penetrasi dalam kehidupan nyata (Lawang, 1985: 5). Sama halnya dengan *nelayan* Suku Duano, dalam upaya mengembangkan sistem

kepercayaan dan konstruksi jaringan sosial ekonominya, mereka membentuk pola relasi patron-klien.

Nelayan seringkali berada dalam batas subsistensi. Kehidupan mereka banyak bergantung dengan alam. Ombak besar atau angin kencang merupakan kondisi klasik yang harus selalu dihadapi *nelayan*. Dalam menghadapi tantangan alam mereka tidak memiliki banyak alternatif dalam kalkulasi untung atau rugi. Namun secara ekonomis *nelayan* berusaha mengurangi kerugian agar kehidupan mereka tetap eksis.

Sama halnya pada pola subsistensi pada petani, *nelayan* juga menganut subsistensi dengan prinsip dahulukan selamat (*safety first*). Subsistensi bagi mereka bukanlah terkait penghasilan atau keuntungan semata, lebih dari itu subsistensi berkenaan erat dengan kebutuhan sekaligus kekhawatiran mereka. *Nelayan* berusaha serasional mungkin untuk bisa eksis. Mereka berusaha melakukan beberapa hal seperti :

- a) Pengembangan jaringan penjualan
- b) Usaha mencari bantuan finansial, dan
- c) Usaha mencari asuransi sosial dalam kondisi buruk tertentu.

Patron-klien yang merepresentasikan kapital sosial tentu merupakan hasil adaptasi *nelayan* Duano dalam menghadapi perubahan. Pada masa *food gathering economic*, tuntutan kehidupan *nelayan* Duano yang masih nomaden tentu tidak terlalu besar dan hanya sebatas tuntutan subsistensi. Masyarakat nomaden saat itu lebih banyak mengembara dalam kelompok kecil yang nonpermanen, serta belum hidup dalam tatanan masyarakat yang teratur

(Rahardjo, 1999: 31). Dahulu mereka dapat hidup di sampan atau perahu dengan peralatan menangkap ikan seadanya. Berbeda dengan saat ini, dimana mereka mulai menetap dengan jumlah keluarga yang lebih besar. Meskipun kebutuhan mereka masih berkenaan dengan subsistensi namun dari struktur ekonomi mereka mengalami perkembangan.

Kapital sosial sebagai bentuk ikatan sosial masyarakat muncul sebagai tanggapan sekumpulan individu akan kebutuhan hidup yang tidak dapat mereka penuhi sendiri. *Nelayan* selalu dihantui ketidakpastian hasil tangkapan. Sebagai *nelayan*, Suku Duano memiliki kemampuan membaca alam, dan secara langsung itu akan mempengaruhi tindakan mereka. Misal ketika menghadapi musim angin timur dimana hasil tangkapan mulai berkurang, maka *nelayan* Duano berusaha mencari opsi-opsi subsistensi (konsep Scott) agar mereka bisa bertahan dan saat angin musim selatan tiba dimana tangkapan sangat berkurang mereka tetap bisa bertahan.

Pola subsisten adalah konsekuensi *nelayan* tradisional yang dihantui ketidakpastian hasil tangkapan. Sebagai asuransi sosial mereka perlu membangun relasi dengan para *tokeh* guna menjamin kebutuhan mereka, hal ini cukup rasional karena hidup sederhana bukan sesuatu yang menjadi masalah bagi *nelayan* Duano. Mereka telah terbiasa hidup dalam ambang batas dan mereka lebih mementingkan kestabilan jangka panjang walau dengan penghasilan minim dari patron mereka (Scott, 1983: 55).



Gambar 1.1 : Aktivitas *Nelayan* Duano di Rumah *Tokeh*.
(Dokumentasi Pribadi-2011).

Nelayan asli Duano memiliki cara hidup tersendiri. Namun arus pemodrenan dan pembangunan telah berusaha memicu perubahan cara hidup dalam masyarakat Duano. Khususnya yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi desa. Banyak pranata ekonomi desa yang diciptakan untuk *nelayan*, misalnya seperti Koperasi Nelayan, Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) dan pranata ekonomi lainnya yang tujuannya berusaha meningkatkan taraf hidup untuk bisa berdiri setaraf dengan masyarakat lainnya. Kuatnya relasi antara *tokeh* dan *nelayan* memunculkan beberapa indikasi yaitu relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) dianggap positif bagi *nelayan*, atau alternatif pranata ekonomi lain yang dianggap tidak fungsional.

Selama ini orang selalu berfikir dengan kaca mata kemodrenan dimana relasi patron-klien dipandang sebagai hubungan eksploitatif, namun dalam penelitian ini, ditemukan sisi lain dari relasi patron-klien dengan pendekatan kapital sosial yang berbasis *local wisdom*. Pola relasi patron-klien pada *tokeh-*

nelayan Suku Duano dianggap sebagai kapital sosial berdasarkan dua rasionalisasi, yaitu

1. Desa sungai Bela dimana struktur ekonomi *nelayan* tersusun atas pola patron-klien, dimana patron yang sering kali di pandang eksploitatif (pandangan *out-group*) namun dianggap sebagai penolong dan pelindung bagi *nelayan* serta patron berasal dari orang dalam desa, yang arus keuntungan yang ia dapat kembali mengalir ke *nelayan* desa dan masyarakat umum, berupa kompensasi dan bantuan baik secara ekstrinsik maupun intrinsik.
2. Program-program pembangunan desa dengan pranata-pranata ekonominya yang dianggap lebih baik (pandangan *out-group*) namun cenderung memberikan ruang bagi investor(kapitalis) yang merupakan orang luar dengan sistem yang berada diluar kebiasaan *nelayan* Suku Duano dan hasil yang kemudian dibawa keluar desa. Ini mungkin saja terjadi dimana visi Desa Sungai Bela adalah pembangunan industri kawasan pesisir, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pola kemitraan menuju desa mandiri 2020.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu : **Bagaimanakah realitas empiris relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) dapat berjalan, terbentuk dan berimplikasi terhadap ekonomi *nelayan* Suku Duano di Desa Sungai Bela.**

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diungkapkan oleh penulis, maka tujuan penulisan penelitian ini yaitu :

Secara Umum :

Mendeskripsikan realitas empiris pola relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) dapat berjalan, terbentuk dan berimplikasi terhadap ekonomi *nelayan* Suku Duano di Desa Sungai Bela.

Secara Khusus :

- 1) Mendeskripsikan bagaimana relasi patron-klein (*tokeh-nelayan*) berjalan dalam kehidupan sosial dan ekonomi *nelayan* Suku Duano di Desa Sungai Bela.
- 2) Mendeskripsikan sebab-sebab terbentuknya relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) pada *nelayan* Suku Duano di Desa Sungai Bela.
- 3) Mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) pada *nelayan* Suku Duano di Desa Sungai Bela.
- 4) Mendeskripsikan bentuk legitimasi yang mendasari relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) dapat tetap berlangsung serta implikasinya terhadap kondisi sosial ekonomi *nelayan* Suku Duano.

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi kalangan akademis khususnya bagi mahasiswa dapat memperkaya pengetahuan mengenai relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut baik yang berkenaan dengan kehidupan nelayan secara umum ataupun masyarakat *nelayan* Suku Duano khususnya.
2. Bagi masyarakat umum dapat menambah wawasan mengenai struktur sosial-ekonomi nelayan khususnya *nelayan* Suku Duano.
3. Bagi pemerintah khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir dapat menjadi suatu pertimbangan dalam menyusun program ekonomi *nelayan* yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*).

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1. Makna Kapital dalam Kapital Sosial

Makna kapital secara etimologis berasal dari kata *capital*. Jika ditelusuri akar kata *capital* berasal dari bahasa latin yaitu *caput* yang berarti kepala. Maknanya sendiri sebagaimana menurut Berger adalah dana, persediaan barang, sejumlah uang, dan bunga pinjaman (Damsar, 2009: 205). Dalam penggunaan kata sehari-hari kata kapital seringkali dimaknai sama dengan modal. Meskipun kapital diartikan sebagai modal tidaklah salah, namun makna kapital sangat bergantung dengan operasionalisasi kata kapital itu sendiri (Lawang, 2004: 8).

Makna sederhana dari kapital adalah sesuatu yang bersifat potensial baik yang bersifat nyata atau tidak nyata dan dapat dikonversi menjadi sesuatu yang bernilai baik secara sosial maupun ekonomi. Jika kata kapital disatupadukan dengan kata sosial maka dapat dimaknai bahwa kapital tersebut terbentuk dari faktor-faktor nonekonomis, yaitu terbentuk dari sifat kata sosial yang dipahami sebagai hasil interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. kata sosial sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti teman, sekutu, atau peserta (Lawang, 2004: 30).

Kapital sosial sebagai energi sosial merupakan implikasi dari struktur sosial dan budaya yang sistem norma dan nilainya sangat mendukung perilaku yang efektif, produktif dan efisien dalam mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan ini ada beberapa makna yang terkandung dalam makna kapital dalam kapital sosial, yaitu :

- a) Kapital sosial sebagai makna yang “melekat” (*embedded*), menurut Granovetter kapital sosial melekat (*embedded*) dalam struktur sosial serta dalam jaringan sosial personal dalam hubungan individu sebagai aktor. Kapital sosial dalam hubungan patron klien merupakan representasi dari *oversocialized*, yakni tindakan ekonomi yang kultural dituntun oleh aturan berupa nilai dan norma yang diinternalisasikan (Damsar 2009: 139). Dalam pengertian ini kapital sosial teraktualisasi dalam bentuk hubungan-hubungan (*relation*), jaringan (*network*), kewajiban, harapan (*expectation*), kepercayaan (*trust*).

b) Kapital sosial sebagai makna “Memperlancar” dan “Mempererat”. Durkheim menjelaskan secara implisit bahwa kapital sosial bermakna ikatan-ikatan sosial seperti solidaritas dan teraktualisasi berupa hubungan-hubungan resiprositas.

I.5.2. Antara Kapital Sosial dan Sumber Kapital Sosial

Menurut Pratikno (dalam Damsar, 2009: 211) studi kapital sosial terdiri dari tiga level yaitu nilai, institusi, dan mekanisme. Nilai adalah konsepsi moral mengenai suatu hal yang dianggap baik atau buruk, berarti atau tidak berarti, indah atau tidak indah, pantas atau tidak pantas, yang digunakan sebagai pandangan hidup. Nilai seringkali dianggap sebagai indikator perbuatan yang merepresentasikan konsensus kelompok atau masyarakat tertentu. Nilai terdiri dari empati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik (Pratikno dalam Damsar, 2009: 211). Sementara Institusi adalah seperangkat alat dalam sistem jaringan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan dan fungsi tertentu. Institusi mencakup keterlibatan umum sebagai anggota masyarakat, asosiasi dan jaringan, sedangkan Mekanisme adalah meliputi kerjasama dan sinergi antarkelompok.

Tipologi kapital sosial menurut Pratikno tersebut, dipandang oleh Portes sebagai sumber kapital sosial. Menurut Portes sumber kapital sosial berbeda dengan kapital sosial. Konsep kapital sosial merupakan gambaran kemampuan individu untuk memobilisasi sumber-sumber langka yang dapat digunakan untuk

mencapai tujuan bersama. Sumber langka potensial tersebut menurut Portes terdiri atas nilai, solidaritas, resiprositas dan kepercayaan (Damsar, 2009:212).

Tabel 1.1
Kapital Sosial pada Relasi Patron-Klien

| Sumber | Motivasi | Alasan | Contoh |
|--------------|--------------|---|--|
| Nilai | Altruistik | Konsensus moral dan nilai-nilai kebajikan | Bantuan tak terduga seperti ninjaman untuk biaya pengobatan anak klien, sebuah tanggungjawab moral <i>tokeh</i> sebagai patron Nilai kebaikan, yang kaya membantu yang miskin. |
| Solidaritas | Altruistik | Kompensasi terhadap in-group | Kontribusi dalam hal perkawinan, kelahiran dan kematian |
| Resiprositas | Instrumental | Harapan mendapatkan bantuan dimasa datang | Informasi bisnis |
| Kepercayaan | Instrumental | Harapan status sosial yang lebih tinggi dan kembalian yang sepadan dimasa mendatang | Jaminan utang pada klien |

Sumber adaptasi dari skema Portes (dalam Damsar, 2009: 213)

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik atau kurang baik, indah atau tidak indah, pantas atau tidak pantas atau indikator moral lainnya. Nilai terbentuk sebagai konsensus dalam suatu satuan sosial tertentu, sehingga memungkinkan adanya perbedaan nilai dalam masyarakat yang berbeda. Nilai juga berkaitan dengan solidaritas yang mengacu pada kesetiakawanan, atau kesosialan, atau hal-hal lain yang menggambarkan ikatan diantara individu dalam kelompok sosialnya, solidaritas juga didasari oleh nilai yang dianut.

Solidaritas juga berkaitan dengan resiprositas, atau pola-pola hubungan pertukaran yang bersifat timbal-balik, yang merepresentasikan sikap tolong-menolong dalam posisi dan peranan yang relatif sama. Hubungan resiprositas dapat berlangsung dalam hubungan *mutual benefit* yang di dasari pada

kepercayaan, yakni kebajikan sosial yang ia lakukan akan mendapatkan balasan dikemudian hari. Mengacu pada itu, kepercayaan merupakan keyakinan akan ekspektasi diri dalam lingkup sosial. Artinya kepercayaan terbentuk dalam sistem jaringan sosial yang saling berkaitan antarindividu.

Penelitian membedakan antara kapital sosial dan sumber kapital sosial. Hal ini tidak terlepas dari tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan realitas empiris kapital sosial pada relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) Suku Duano di Sungai Bela.

I.5.3. Patron-Klien dalam Realitas *Nelayan*

Kebanyakan dari *nelayan* tradisional masih bersifat subsistensi. Konsekuensi logisnya adalah keluarga *nelayan* disamping sebagai unit produksi sekaligus sebagai unit konsumsi. Subsistensi sebagai pola ekonomi *nelayan* tradisional bukan semata-mata berbicara mengenai minimnya penghasilan atau keuntungan *nelayan*, subsistensi berkaitan dengan kebutuhan dan sekaligus kekhawatiran. Adalah rasional bagi mereka yang berada pada batas subsistensi lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang (Scott, 1983: 19).

Dalam pandangan umum, tenaga merupakan satu-satunya aspek yang berlebih dari mereka yang mengusung subsistensi. *Nelayan* selalu berorientasi pada apa yang bisa ia jangkau dan bukan apa yang diinginkan. Bagi mereka kebutuhan akan tetap terpenuhi sejauh ikan masih tersebar di laut. Namun ada kondisi dimana *nelayan* tidak memiliki banyak opsi-opsi subsistensi, yakni disaat

kondisi pengecualian, seperti saat hasil tangkapan berkurang akibat angin dan ombak besar, atau saat anggota keluarga sakit dan kondisi-kondisi tertentu lainnya.

Untuk mengatasi kondisi tidak terduga *nelayan* berusaha mencari asuransi sosial. Asuransi sosial didapat melalui patron ekonomi dan sosial. Patron adalah orang yang berada pada posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983: 41). Konsekwensi dari orang yang mendapat bantuan mereka diposisikan sebagai bawahan (klien).

Patron-klien merupakan bentuk aksi kolektif yang ada di dalam masyarakat *nelayan* (Siswanto, 2008: 12). Patron-klien adalah pertukaran hubungan antara dua buah peran dalam suatu ikatan ekonomi dan berimplikasi secara sosial dengan melibatkan ikatan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosial-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta kompensasi keuntungan-keuntungan bagi status dibawahnya (klien). Klien juga memberikan fungsi instrumental berupa dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya.

Relasi patron-klien sebagai pola pertukaran harus bersifat *mutual benefit* guna kelangsungan hubungan keduanya. Secara ekonomi patron-klien merupakan realitas pertukaran barang dan jasa antara patron dengan klien yang mencerminkan kebutuhan dan sumber daya yang berbeda. Tindakan ekonomi secara sosiologis diartikan sebagai aktivitas dalam masyarakat dimana terdapat proses dan pola interaksi sosial yang berkenaan dengan kegiatan ekonomi.

Sebagai contoh, tindakan *nelayan* yang menjual hasil tangkapan kepada *tokeh* adalah tindakan ekonomi, namun ketika *nelayan* menjual secara rutin dan kemudian mulai melekat (*embedded*) aspek moral dimana terbentuk pola kewajiban akibat adanya perbedaan status sosial, dimana seorang *nelayan* harus tetap menjual tangkapannya kepada sang *tokeh* dan *tokeh* juga mulai memberi pinjaman meskipun tangkapan *nelayan* belum disetor. Maka proses ini merupakan proses sosial.

James Scott dalam karyanya Moral Ekonomi Petani (1983: 61-66) mengidentifikasi arus pola hubungan antara patron-klein, dan jika dikaitkan dengan konteks kehidupan ekonomi *nelayan* Suku Duano, dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Pemberian penghidupan subsistensi dasar dengan turut melanggengkan pekerjaan *nelayan* dengan membeli hasil tangkapan dengan harga yang relatif stabil.
- 2) Jaminan krisis subsistensi yang ditimbulkan oleh permasalahan *nelayan* seperti krisis saat ombak besar atau angin kencang, dimasa sulit *nelayan* biasanya tersedia pinjaman-pinjaman yang berguna menyerap kerugian *nelayan* sebagai kliennya.
- 3) Perlindungan dari tekanan luar. Meminimalisir kerugian akibat persaingan dengan *out-group* seperti pinjaman modal dan pinjaman alat penangkap ikan.

Bertahan dan berlangsungnya relasi patron-klien mengindikasikan hubungan ini fungsional bagi dua pihak. Guna menjamin hubungan ini dalam koridor yang ditentukan biasanya keduanya diikat dalam suatu komitmen moral

dimana didalamnya terkandung hak-hak dan kewajiban kedua belah pihak yang harus dijalankan. Norma tersebut akan bertahan sejauh memberikan jaminan perlindungan dan keamanan bagi klien. Patron memiliki dasar yang kuat untuk menjaga peraturan moral tersebut guna memastikan keuntungan tetap akan ia dapatkan. Sedangkan bagi klien semakin besar nilai bantuan yang diberikan oleh patron akan menjadi dasar legitimasi baginya untuk mempertahankan relasi diantara mereka.

Esensi utama dari relasi patron dan klien adalah penyediaan jaminan sosial dasar dalam pelaksanaan subsistensi klien. Adalah sesuatu yang tak terpungkiri corak ekonomi subsisten yang selalu mengusung prinsip "*safety first*" dibandingkan dengan keuntungan yang tidak stabil. Hubungan tersebut akan terus *mutual benefit* sejauh kebutuhan jaminan sosial dan subsistensi klien terpenuhi. Dalam kondisi tidak terpenuhinya layanan jaminan sosial tersebut, maka klien akan memandang hubungan tersebut tidak adil dan cenderung eksploitatif. Dalam kondisi ini memungkinkan pembentukan kecocokkan kembali. Proses ini menggambarkan *bergaining power* klien untuk menjamin haknya.

Ada beberapa asumsi yang membuat orang berfikir hubungan patron-klien eksploitatif, yaitu :

- a) Nilai pertukaran dalam hubungan patron-klien hanya dilihat dalam pertukaran uang. Artinya ketika seorang patron memberikan pinjaman uang sebagai pengikat (sistem ijon) kepada klien maka klien tidak memiliki *bergaining position* dalam pembentukan harga. Padahal bagi klien, khususnya *nelayan*

tradisional, ada kondisi dimana nilai-nilai intrinsik lebih penting dari pada nilai ekstrinsik.

- b) Aspek-aspek sosial atau nilai-nilai moral yang dipandang sebagai *oversocialized* dalam tindakan ekonomi diabaikan.
- c) Pertukaran diartikan sebagai proses yang temporal, padahal pada *nelayan* tradisional keberlanjutan pertukaran sangat penting guna menunjang kebutuhan subsistensinya. Jadi prinsip resiprositas dimana dua barang yang ditukarkan tidak seimbang maka diartikan sebagai eksploitatif, padahal perbedaan nilai dalam resiprositas justru untuk menjamin hubungan pertukaran dapat berlangsung.

Patron atau mereka yang memiliki status ekonomi tinggi selalu dirundung dilema, yakni antara memilih memenuhi kewajiban moral kepada klien guna menikmati bersama yang ia peroleh dari kontribusi klien atau memilih mengakumulasi modal yang ia miliki (Evers, 1994: 7-8). Dalam kondisi ini, ada kecenderungan patron memilih memberikan kompensasi kepada kliennya sebagai bentuk akumulasi status kehormatan bagi diri patron. Kompensasi yang diberikan patron akan dipandang sebagai kedermawanan, keterlibatan dalam urusan masyarakat yang merepresentasikan nilai budaya. Artinya peningkatan akumulasi nilai budaya berarti peningkatan derajat kepercayaan masyarakat sehingga memudahkan patron untuk melakukan aktifitasnya (Geertz dalam Damsar, 2005: 71).

I.5.4. Perspektif Sosiologi dalam Memahami Perilaku Manusia

Salah satu perspektif sosiologi yang relevan dalam pembahasan ini adalah paradigma perilaku sosial. Menurut paradigma perilaku sosial obyek studi sosiologi yang konkret-realistis adalah perilaku manusia yang tampak dan kemungkinan perulangannya (*behavior of man an contingencies of reinforcement*), (Ritzer, 2010: 70). B.F Skinner sebagai pengembang dari pendekatan ini menganggap bahwa perilaku sosial merupakan mekanisme stimulus dan respon.

Didalam paradigma perilaku sosial menurut Ritzer terdapat dua teori yang tergabung didalamnya, yaitu teori Perilaku sosial dan teori Pertukaran. Salah satu teori yang relevan dan digunakan pada pembahasan ini yaitu teori pertukaran. Pemilihan teori yang digunakan tidak terlepas dari tujuan penelitian yakni bagaimana rasionalitas *nelayan* Duano dalam proses pertukaran dalam relasi patron-kliennya dengan *tokeh* kehidupan sosial bermasyarakat dapat terbentuk, berjalan dan berimplikasi terhadap ekonomi *nelayan* Suku Duano. Hal ini sejalan dengan teori pertukaran yang memang cocok digunakan untuk hubungan antarpribadi (interpersonal) dengan menitikberatkan pada *cost and reward* (Johnson, 1986: 55).

Menurut Homans dalam teori pertukarannya menganggap pola-pola pertukaran harus dianalisis menurut motif-motif dan perasaan-perasaan mereka yang terlibat dalam transaksi. Motif dan perasaan itu merupakan respon terhadap stimulus tertentu. Berkenaan dengan itu Homans mengajukan 5 proposisi dalam menggambarkan aplikasi dari *reward and punishment* yaitu :

- 1) Ganjaran dimasa silam berpengaruh terhadap perilaku dimasa mendatang, jadi dalam suatu kegiatan dimana stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran maka besar kemungkinan tingkahlaku serupa diulang kembali.
- 2) Semakin sering frekuensi ganjaran dilakukan, maka semakin mungkin kegiatan yang mendapatkan ganjaran tersebut untuk diulang.
- 3) Semakin bernilai ganjaran akan suatu kegiatan, maka semakin besar kemungkinan kegiatan itu untuk mengulangi tingkahlaku tersebut.
- 4) Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
- 5) Makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, maka semakin mungkin orang tersebut mengembangkan emosinya (Ritzer, 2010: 79-80).

Lima proposisi yang dijabarkan oleh Homans pada dasarnya berkenaan dengan tiga komponen, yaitu kegiatan, interaksi dan perasaan (Homans dalam Johnson, 1986: 61). Tiga komponen ini saling berkaitan dan telah terorganisir. Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat kongkret. Kegiatan dalam pola relasi *tokeh* dan *nelayan* dilihat dari aktivitas masing-masing pihak dalam menunjang fungsi dan peran sesuai dengan ekspektasi yang ada dalam relasi yang mereka jalin. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang dan dirangsang oleh kegiatan orang lain. Interaksi terjadi dalam bentuk hubungan yang didasari oleh stimulus tertentu dan respons dalam dimensi kontak dan komunikasi yang *tokeh* dan *nelayan* jalankan dalam relasi. Keberlangsungan interaksi dalam relasi *tokeh* dan *nelayan* ditentukan pula oleh

motif-motif yang mendasari relasi dapat berlangsung. Motif tersebut merupakan gambaran dari perasaan-perasaan yang dirasakan aktor dalam relasinya. Perasaan atau afeksi merupakan keadaan subyektif yang dirasakan, baik yang diekspresikan secara internal, maupun yang teraktualisasi secara eksternal.

Patron-klien adalah sebagai bentuk interaksi sosial antara *nelayan* dan *tokeh* yang terjalin dalam bidang ekonomi berupa kegiatan jual-beli. Dalam hubungan jual-beli *nelayan* dan *tokeh* tersebut tidak jarang *nelayan* mendapatkan bantuan secara finansial berupa pinjaman uang guna menunjang kebutuhan ekonominya. Pinjaman yang didapat *nelayan* diartikan sebagai stimulus yang dengan itu menjadi legitimasi moral bagi *nelayan* untuk tetap melanjutkan hubungan jual-beli secara berkelanjutan hingga membentuk pola interaksi dimana terkadang terjadi pertukaran sosial berupa sumbangan tenaga kepada *tokeh* dalam kegiatan tertentu. Hubungan ekonomi ini kemudian dilanjutkan pada hubungan sosial dalam berbagai moment seperti pernikahan, khitanan, dan kematian hingga membentuk sentimen-sentimen kedekatan yang terkadang mengenyampingkan status ekonomi keduanya.

I.5.5. Penelitian Relevan

Matriks 1

| No | Nama | Judul dan Lokasi Penelitian | Metode | Topik dan <i>output</i> penelitian | Perbedaan |
|----|-----------------|---|------------|---|--|
| 1 | Eri Gusti Andri | Hubungan Patron klien antara <i>Tokeh</i> dan <i>Pemotong</i> (Desa Teluk Kasai Rambahan, Kec. Tebo Ulu, Kab. Tebo, Provinsi Jambi) | Kualitatif | Penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk hubungan patron klien antara tokeh dan pemotong pada perkebunan karet. Hubungan ini dilihat akibat perbedaan status dimana terjadi ketergantungan pemotong terhadap tokeh. Akibat adanya kewajiban menjual karet pada tokeh. Berdasarkan temuan Eri diketahui faktor pembentuk hubungan patron-klien adalah motif ekonomi (miskin dan tidak memiliki kebun karet), sikap mental (pasrah, cepat puas, buruknya manajemen keuangan dan pendapatan) serta faktor sosial budaya, yakni budaya tolong-menolong, keperluan jaminan sosial dan perlindungan, minimnya lapangan pekerjaan, serta minim <i>skill</i> . | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan bentuk masyarakat yang diteliti, penelitian Eri mengkaji patron-klien pada petani karet, sedangkan penelitian saya melihat realitas patron klien pada nelayan suku duano. 2. Realitas patron klien penelitian Eri berorientasi pada ekonomi pasar (lihat Latar belakang), sedangkan pada penelitian ini lebih pada orientasi subsistensi. 3. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui faktor pembentuk hubungan patron-klien secara ekonomi, sedangkan pada penelitian saya ingin melihat cara terbentuk, proses dan implikasinya terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan. |

Matriks II

| No | Nama | Judul dan Lokasi Penelitian | Metode | Topik dan <i>output</i> penelitian | Perbedaan |
|----|---------------------|--|-----------------------------------|--|---|
| 2 | Fitri Rahmada yanti | Relasi Sosial antara Pengampo dan Pemilik Lahan gambir (Nagari Solok Bio-Bio, Kec. Harau, Kab. 50 Kota | Kualitatif dengan tipe deskriptif | Penelitian ini juga berkenaan dengan patron-klien yakni pada relasi pengampo dan pemilik lahan gambir, dan juga melibatkan pihak ketiga yakni tengkulak. penelitian ini menitik beratkan pada hubungan-hubungan eksploitatif, sehingga yang menjadi permasalahan penelitiannya adalah bagaimana seorang pengampo dapat keluar dari ikatan patronnya. Berdasarkan penelitian fitri diketahui bahwa faktor yang mengakitkannya masuknya pengampo kedalam hubungan eksploitatif adalah karena rendahnya pendidikan, ikatan kekerabatan, dan kedaerahan. pengampo tidak bisa keluar dari relasi sosial akibat lilitan utang yang tidak hanya pada pemilik lahan gambir, tetapi juga pada tengkulak serta ikatan utang budi pada pemilik lahan. | <p>1) Penelitian yang dilakukan fitri masih berkenaan dengan ketidakberdayaan pengampo dalam ekonomi pasar yang menyebabkan pengampo terjerumus dalam hubungan yang tidak seimbang dalam kaitannya dengan patron-klien. Dalam penelitian saya lebih melihat realitas ekonomi nelayan yang relatif terisolir secara geografis sehingga mereka membangun relasi dengan tokeh sebagai bentuk kapital sosial guna menunjang subsistensi.</p> <p>2) Penelitian ini melihat patron-klien eksploitatif, dalam penelitian saya tidak dan lebih melihatnya sebagai kapital sosial.</p> |

I.6. Metode Penelitian

I.6. 1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ilmu-ilmu sosial secara rinci terdapat berbagai pendekatan penelitian yang dapat disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam disiplin sosiologi khususnya dikenal dua pendekatan yang populer digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi (Afrizal, 2008: 14). Data yang dikumpulkan dan diinterpretasikan berupa pembicaraan secara langsung dengan informan, tulisan-tulisan mengenai aktivitas, isyarat dan ekspresi fisik informan dalam melakukan aktivitas sesuai yang mereka pahami. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang menganalisis data berupa angka-angka atau data yang dikuantifikasikan.

Pada pendekatan kualitatif mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan dan kemauan yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budaya dan perilaku mereka sendiri (Alsa, 2003: 29). Pada masyarakat perdesaan dalam hal ini *nelayan* Suku Duano, memahami konteks kapital sosial dapat ditelusuri dengan memahami konsepsi moral mereka dalam menginterpretasikan aktifitas yang mereka lakukan dalam relasi patron-klien yang mereka bangun dan jalankan dengan *tokeh-tokeh* ikan, kemudian dengan itu dapat dilihat apa implikasinya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Penelitian mengenai kapital sosial pada relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) Suku Duano ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada beberapa keperluan penelitian dimana *output* penelitian ini diharapkan dapat memenuhi aspek intensitas data. Karena itu, diharapkan melalui pendekatan ini peneliti dapat memberikan gambaran terperinci dan integratif mengenai dasar-dasar bagi *nelayan* menjalankan relasi dengan *tokeh* mereka, dan dengan itu dapat dilihat implikasi dari relasi yang mereka bangun.

Penelitian kualitatif sangat menitikberatkan pada proses interpretasi, guna memudahkan proses ini peneliti menggunakan instrumen interpretasi penelitian berupa indikator kapital sosial pada umumnya yang kemudian diterapkan dan disesuaikan dengan realitas dan pemahaman *nelayan* Suku Duano. Realitas dan pemahaman tersebut akan peneliti telusuri melalui aktivitas keseharian *nelayan* Suku Duano sesuai dengan kegiatan mereka sebagai *nelayan*.

Pendekatan deskriptif ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo serta dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998: 6). Selain itu guna mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis juga dilakukan studi kepustakaan. Penelitian dengan tipe deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tujuannya yaitu untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks mengenai kapital sosial pada

relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) Suku Duano di Desa Sungai Bela secara konkret.

I.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997: 35-36). Informan merupakan sumber bagi peneliti dalam menggali informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Intensitas dan kualitas data yang ingin dicari peneliti sangat dipengaruhi oleh kapasitas informan, sehingga informan haruslah orang yang berkompeten dalam menjelaskan permasalahan penelitian yang ingin diketahui peneliti.

Informan penelitian dapat ditentukan dengan dua mekanisme, yaitu melalui *purposive sampling* dan *snowballing*. Mekanisme *purposive sampling* disebut pula dengan rangkaian mekanisme yang disengaja dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dari orang yang akan dijadikan informan. Sedangkan mekanisme *snowballing* dilakukan jika peneliti tidak mengetahui secara pasti kriteria orang yang akan dijadikan informan, sehingga informasi mengenai informan didapat melalui informan lain yang didapati di lokasi penelitian (Afrizal, 2008: 100-102).

Dalam penelitian ini informan ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan individu yang dianggap dapat memberi informasi sesuai dengan kriteria-kriteria yang relevan dengan objek penelitian. Adapun kriteria informan yang akan dijadikan sumber informasi penelitian ini adalah :

- a) Masyarakat asli Suku Duano atau keturunan di Desa Sungai Bela
- b) *Nelayan* Suku Duano yang telah berkeluarga minimal 5 tahun.
- c) *Nelayan* Suku Duano yang memiliki satu *tokeh* tetap atau lebih dari satu *tokeh* sebagai patron.
- d) *Tokeh-tokeh* ikan yang berdomisili di Desa Sungai Bela
- e) Pihak-pihak di pemerintahan Desa, tokoh dalam pranata ekonomi yang ada di Desa Sengai Bela.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan penelitian diklasifikasikan sebagai berikut ; 1). *Nelayan* Suku Duano yang terdiri atas lima orang *nelayan*, *nelayan* yang dipilih terdiri atas beberapa tipe, yakni sesuai dengan jenis tangkapan. 2). *tokeh-tokeh* yang terdiri atas tiga orang yang dipilih berdasarkan jenis komoditas yang dibeli. dan 3). pihak-pihak terkait di pemerintahan Desa Sungai Bela, yakni kepala desa, sekretaris desa dan lain-lain. Adapun rincian informan penelitian ini dapat dilihat pada table 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Informan Penelitian

| No | Nama Informan | Pekerjaan | Keterangan |
|----|---------------|------------------|----------------------|
| 1 | Syahrial | Nelayan | Penyondong |
| 2 | Rusli | Nelayan | Penyondong |
| 3 | Nurdin | Tokeh | Tokeh Ikan dan Udang |
| 4 | Acok | Tokeh | Tokeh Ikan |
| 5 | Budi | Nelayan | Penongkah |
| 6 | Riki | Nelayan | Pembelat |
| 7 | Muhammad Noor | Nelayan | Penyondong |
| 8 | Burhanudin | Tokeh | Tokeh Udang |
| 9 | Junaidi | Sekretaris Desa | - |
| 10 | Hasanddin, SH | Kepala Desa | - |
| 11 | Muhammad Ali | KAUR Pembangunan | - |

Informan penelitian tersebut pada dasarnya terkategori pula kedalam berbagai bentuk, kategori tersebut terdiri atas spesialisasi pekerjaan *tokeh* dan *nelayan*. *Tokeh* terdiri atas *tokeh* ikan, *tokeh* udang, dan *tokeh* kerang, begitu pula dengan *nelayan* yang terdiri atas *nelayan* pencari udang (*penyondong*), *nelayan* pencari ikan (*pembelat*), dan *nelayan* pencari kerang (*penongkah*). Ragam informan ini ditentukan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu lalu disesuaikan dengan kriteria informan yang telah ditetapkan.

I.6.3. Data Yang akan Diambil

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2010: 5).

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan (Bungin, 2001: 128). Data diperoleh dari hasil wawancara ataupun observasi lapangan dengan informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (sumber sekunder). Data primer pada penelitian ini didapati dari *tokeh* ikan selaku patron dan *nelayan* Suku Duano selaku klien. Sedangkan data sekunder sebagai data penunjang didapati melalui sumber data sekunder dari kantor desa, pranata ekonomi *nelayan*

dan Instansi terkait lainnya. Adapun proses pengumpulan data primer dan sekunder sebagai berikut :

- a) Tahap Prapenelitian, yaitu tahap dimana dilakukan pengumpulan data langsung dari lapangan. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan berbagai data sekunder seperti hasil-hasil penelitian terdahulu, data kependudukan desa yang akan diteliti. Sebagai langkah awal peneliti akan melakukan observasi dan wawancara awal sebagai eksplorasi awal topik yang akan dikaji. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui animo awal masyarakat berkaitan dengan objek yang diteliti. Data yang akan dikumpulkan pada tahap ini meliputi data jumlah penduduk desa secara keseluruhan, jumlah penduduk pendatang, jumlah penduduk asli Suku Duano dan turunan termasuk jumlah *tokeh* yang berdomisili di Desa Sungai Bela, serta *nelayan* Suku Duano di Desa Sungai Bela yang memiliki *tokeh*. Selain itu juga akan dilakukan wawancara dengan *tokoh* masyarakat atau pemerintah desa untuk mendapatkan arahan mengenai informan penelitian dan gambaran umum dari fenomena yang diteliti. Pada tahap ini teknik yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan wawancara.
- b) Tahap Penelitian, pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data langsung dari lapangan dalam bentuk wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan meliputi data mengenai kapital sosial yang dicari dalam rangkaian relasi *tokeh* dan *nelayan* Suku Duano dalam aktivitas sosial ekonomi yang mereka lakukan dalam relasi patron-klien. Peneliti dalam proses ini akan melakukan observasi terlibat dengan berbaaur secara langsung

di lokasi penelitian selama proses pengumpulan data guna mendalami sekaligus mencatat kegiatan *nelayan* Suku Duano baik yang meliputi transaksi ekonomi maupun kegiatan sosial yang terjadi dalam lingkup relasi patron-klien yang mereka jalankan.

- c) Tahap Pascapenelitian, yaitu tahap akhir dari proses pengumpulan data. Proses ini juga diperlengkap dengan perbaikan data dan informasi-informasi yang sifatnya komplementer, sehingga membuka kemungkinan dilakukan kembali kegiatan wawancara dan observasi serta pendokumentasian. Tahapan-tahapan dalam proses pengumpulan data tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan akan selalu mengacu kepada masalah dan tujuan penelitian.

I.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian (Bungin, 2001:129). Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang ingin dikumpulkan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

- a) Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan, atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2001: 133). Wawancara terdiri beberapa bentuk, adapun teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam atau teknik wawancara yang bersifat informal.

Wawancara dilakukan guna memperoleh data berupa keterangan-keterangan dari informan berkenaan dengan aktivitas yang mereka lakukan yang tidak dapat dicari melalui observasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu merumuskan pedoman wawancara yang berguna sebagai kerangka pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun materi pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara meliputi kehidupan ekonomi keluarga, peranan-peranan *tokeh* dalam menunjang kebutuhan *nelayan* dan juga sebaliknya, tingkat kemudahan dan kebaikan aktivitas ekonomi dengan adanya relasi patron-klien, persepsi *tokeh* dan *nelayan* dalam menjalankan relasi serta implikasi yang dirasakan dari pola relasi patron-klien berupa pembentukan harga, jumlah pendapatan, tunjangan sosial dan hal-hal lain yang berkenaan dengan pola relasi patron-klien. Guna mempermudah proses ini maka dipergunakan pula perlengkapan seperti *tape recorder*, bolpoin, pensil, *block note*, karet penghapus, stopmap plastik, daftar pertanyaan, surat tugas, surat izin dan daftar informan.

- b) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan penelitian yang mengoptimalkan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera. Observasi merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang dapat diamati. Adapun bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi terlibat, dimana peneliti mencoba hidup ditengah-tengah lokasi penelitian. Pada dasarnya observasi ini terbagi menjadi dua, yaitu observasi yang dilakukan pada *nelayan* dan observasi yang dilakukan pada *tokeh*. Rangkaian observasi yang

dilakukan pada *nelayan* bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis kegiatan *nelayan* dalam menangkap ikan, menjual dan usaha-usaha lain dalam pemenuhan kebutuhan *nelayan*. Proses pemasaran dan penjualan hasil tangkapan *nelayan* juga melibatkan *tokeh*, Sehingga observasi juga dilakukan pada *tokeh* dalam rangkaian aktivitas ekonomi yang ia lakukan dengan *nelayan*. Gambaran aktivitas sosial *tokeh* dan *nelayan* dilihat melalui pengamatan kehidupan sehari-hari diluar hubungan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterlibatan dan peran *tokeh* dalam membantu kebutuhan *nelayan* maupun sebaliknya. Guna memperdalam data maka observasi juga akan dilakukan dalam lingkup aktivitas sosial seperti khitanan, syukuran, pesta perkawinan dan lain-lain yang melibatkan *nelayan* dan *tokeh*.

I.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian ilmu sosial terdapat beberapa lingkup objek penelitian yang berguna memfokuskan kajian penelitian. Lingkup objek penelitian yang disebut pula dengan unit analisis yang dapat berupa individu, keluarga atau masyarakat. Lingkup analisis akan berkonsekuensi terhadap ruang lingkup informasi penelitian yang akan dicari dan kesimpulan yang akan diambil. Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis penelitian adalah kelompok, yaitu satuan *nelayan* Suku Duano yang memiliki *tokeh* selaku klien dan *tokeh-tokeh* ikan selaku patron di Desa Sungai Bela dalam lingkup relasi patron-klien sebagai pranata ekonomi mereka.

I.6.6. Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan berkelanjutan tahapan demi tahapan pada setiap data yang didapati dari informan. Analisis data dimulai dari proses pengumpulan, pengklasifikasian hingga penulisan. Dalam proses pengumpulan data dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan indikator kapital sosial yang terdiri dari empat aspek representatif dari sumber kapital sosial, yaitu nilai, solidaritas, resiprositas dan kepercayaan. Penelusuran empat aspek dari sumber kapital sosial pada relasi patron-klien (*tokeh-nelayan*) Suku Duano di Desa Sungai Bela Ini digunakan sebagai indikator dari kapital sosial. Kemudian bentuk dari kapital sosial dalam relasi *tokeh* dan *nelayan* Suku Duano di Sungai Bela digali melalui wawancara dan observasi yang kemudian akan dilakukan proses interpretasi yang kemudian diklasifikasikan, dikategorisasi sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

I.6.7. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Sungai Bela, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pada dasarnya di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, Suku Duano tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Kuala Indragiri (Kampung Sungai Bela, Sungai Buluh, Perigi Raja, Concong Luar, dan Panglima Raja), Kecamatan Mandah

(Belaras, Bekawan, dan Pulau Cawan), Kecamatan Tanah Merah (Tanjung Pasir, Sungai Rumah, dan Sungai Laut) dan Kecamatan Reteh (Kuala Patah Parang). Pemilihan Sungai Bela sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa kali penetapan dan survei awal. Dikarenakan penelitian ini spesifik membahas Suku Duano maka peneliti menganggap penting mencari daerah dimana keberadaan Suku Duano masih eksis dan secara jumlah masih banyak. Peneliti juga melakukan survei lokasi di Desa Sungai Laut (Kec. Tanah Merah) dan Desa Concongluar. Namun hanya di Desa Sungai Bela yang sesuai dengan kriteria dimana Suku Duano masih ada dan eksis. Keberadaan Suku Duano di Desa Sungai Bela Mencapai 75% dan mayoritas sebagai *nelayan*.

I.6.8. Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan | Tahun 2011 | | | | | Tahun 2012 | | | |
|----|---------------------------|------------|-----|-----|-----|-----|------------|-----|-----|-----|
| | | Agus | Sep | Okt | Nov | Des | Jan | feb | Mar | Apr |
| 1 | TOR & SK Pembimbing | | | | | | | | | |
| 2 | Survei Awal | | | | | | | | | |
| 3 | Bimbingan Proposal | | | | | | | | | |
| 4 | Survei Ulang | | | | | | | | | |
| 5 | Mengusulkan Proposal | | | | | | | | | |
| 6 | Bimbingan | | | | | | | | | |
| 7 | Seminar Proposal | | | | | | | | | |
| 8 | Perbaikan Proposal | | | | | | | | | |
| 9 | Pedoman Wawancara | | | | | | | | | |
| 10 | Penelitian | | | | | | | | | |
| 11 | Analisis Data & Bimbingan | | | | | | | | | |
| 12 | Penulisan Skripsi | | | | | | | | | |
| 12 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | |

I.6.9. Definisi Konsep

1. Kapital Sosial adalah kemampuan individu untuk memobilisasi sumber-sumber langka terhadap permintaan, sumber langka tersebut disebut sebagai sumber kapital sosial yang terdiri atas nilai, solidaritas, resiprositas dan kepercayaan (Portes dalam Damsar, 2009: 211-213).
2. Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurundi dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat (Hasbullah, 2006: 14).
3. Solidaritas merupakan bentuk ikatan sosial timbal-balik antar individu dalam suatu kelompok sosial.
4. Resiprositas adalah bentuk pertukaran yang bersifat timbal-balik tanpa terikat dimensi waktu.
5. Kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan suatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung (Putnam dalam Hasbullah, 2006: 11).
6. Pola adalah Sistem atau Cara Kerja sesuatu yang menunjukkan adanya perulangan perilaku yang menunjukkan pada keteraturan dan mengacu pada nilai-nilai tertentu sesuai konsensus.
7. Relasi adalah ikatan kontraktual yang dibuat oleh individu atau kelompok atas dasar persetujuan rasional dan didasari oleh prinsip-prinsip moral.

8. Patron-klien adalah ikatan antara pelindung kepada klien dengan prinsip resiprositas atau pertukaran sumber daya ekonomi dan sosial. Patron adalah orang yang berada pada posisi membantu kliennya. Klien adalah orang yang berada posisi untuk dibantu oleh patronnya (Scott, 1983: 40-41).
9. *Tokeh* adalah orang yang membeli hasil tangkapan *nelayan* yang berupa ikan, udang atau kerang yang kemudian menjualnya kembali ke luar daerah dengan skala yang cukup besar.
10. Nelayan adalah orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lain yang terdapat di wilayah perairan.
11. Orang Laut adalah panggilan yang digunakan oleh Orang Melayu kepada orang atau komunitas yang bercorak budaya kumpulan orang atau manusia yang tinggal di dalam perahu pada pesisiran laut, selat, muara sungai (Sujianto, 2003: 66).
12. Suku Duano adalah salah satu suku yang termasuk dalam kelompok Proto-Melayu yang memiliki tubuh agak tinggi dengan bentuk wajah rahang agak menonjol (oval), rambut keriting dan kulit gelap serta telah menganut agama islam (Sujianto, 2003: 65-67).
13. Norma Etis adalah aturan normatif dalam relasi *tokeh* dan *nelayan* dalam sistem pengaturan arus modal dan arus komoditas.
14. Legitimasi adalah sesuatu yang menerangkan atau mengesahkan atau membenarkan sesuatu hal.
15. Jaringan Sosial adalah pengaturan logika atau sebagai suatu cara menggerakkan hubungan di antara para aktor ekonomi (Damsar, 2009: 167).

